

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan segala yang berada di bumi agar manusia senantiasa memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dalam QS. An-Nisaa : 29, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu”.

Sesuai dengan firman Allah SWT di atas bahwa Sumber Daya Alam (SDA) yang tersedia di bumi baik itu tanah, udara, maupun air Allah ciptakan berlimpah untuk dimanfaatkan manusia dengan baik dan tidak berlebihan mengikuti sifat setan. Negara seperti Indonesia dengan kekayaan Sumber Daya Alam yang begitu besar sudah semestinya dapat membuat kehidupan rakyatnya lebih baik dan sejahtera dengan menggunakan potensi tersebut dengan baik dan bijak.

Indonesia sebenarnya memiliki keunggulan secara geografis untuk menjadi produsen gula dengan melihat iklim dan sumber daya alam yang kaya. Tanaman tebu merupakan sebuah tanaman tropis yang jika dikelola dengan baik akan tumbuh meluas dengan keunggulan alam Indonesia dan daerah yang tropis. Gula yang merupakan komoditas bahan pokok

masyarakat dengan peningkatan tiap tahun yang selalu tinggi terhadap kebutuhan sesuatu yang manis, maka perlunya pemerintah memperhatikan pasokan gula dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat supaya pasokan gula di dalam negeri tercukupi. Selain itu, pemerintah berkewajiban menjaga ketersediaan gula yang ada di pasar dalam negeri dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat. Untuk menjaga ketersediaan gula pasir dalam negeri, maka dilakukan upaya program ketahanan pangan, dengan tujuan supaya semua masyarakat bisa memperoleh kebutuhan gula dengan jumlah yang cukup, selain itu juga harus dilihat dari segi keamanan dan kelayakan dengan optimal. Melihat Tebu dalam sebuah komoditas perkebunan merupakan salah satu jenis tanaman, yang ditanam untuk bahan baku utama gula. Di Indonesia, selain beras, komoditas gula juga menjadi sebuah kebutuhan bahan pokok yang sangat dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari (Yusuf & Aulia, 2010). Gula selain sebagai kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga merupakan

kebutuhan industri bahan makanan dan minuman yang menjadi kebutuhan kalori bagi masyarakat. Sampai saat ini gula memang selalu menjadi yang utama akan sesuatu yang manis selain dari pemanis buatan atau pemanis yang lainnya. Gula pasir merupakan sebuah komoditas yang perlu di atur dengan harapan bisa berubah dalam pengelolaan yang baik untuk mencukupi kebutuhan konsumen dari kebijakan-kebijakan di antara komoditas yang lain. Kebijakan yang perlu diatur adalah permasalahan harga gula impor yang menggambarkan tingkat efisien yang sudah diatur dari berbagai bantuan disertai subsidi domestik, seperti pembatasan sebuah akses pasar, subsidi ekspor dan penyesuaian terhadap harga gula dalam negeri yang cenderung lebih mahal untuk mengambil sebuah keuntungan yang besar. Selain itu juga yang menyebabkan fluktuasi terhadap harga gula, karena adanya keberadaan distorsi distribusi dalam rantai pasokan ketersediaan gula pasir.

Impor merupakan salah satu cara untuk mempertahankan dan mengukur ketahanan pangan terhadap ketergantungan sebuah ketersediaan gula, selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan gula yang dibutuhkan masyarakat. Pada tahun 1930-1940 Indonesia pernah menjadi sebuah produsen ekspor gula pasir terbesar di dunia dengan sumber daya agribisnis.

Namun predikat ekspor gula terbesar di dunia tersebut seiring dengan berjalannya waktu ekspor gula di Indonesia semakin menurun karena keterbatasan produksi yang dihasilkan gula pasir nasional. Predikat tersebut seiring dengan waktu yang berbeda pada masa sekarang menjadi

terbalik, Indonesia kini menjadi pengimpor gula yang cukup besar. Jika terus-menerus membiarkan impor gula masuk ke Indonesia, maka hal tersebut menimbulkan industri gula di Indonesia akan mengalami kemunduran terus menerus, masalah tersebut akan menjadi keresahan bagi negara. Permasalahan yang dihadapi dalam perkembangan industri gula tersebut menggambarkan sebuah situasi dalam industri gula nasional mengalami masalah yang kompleks.

Dalam peningkatan impor gula di Indonesia banyak faktor pendorong sehingga pemerintah mengambil keputusan impor gula dari luar. Salah satu faktor pendorong impor yaitu karena kurangnya ketersediaan pasokan gula oleh industri gula dalam negeri yang tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi gula masyarakat Indonesia seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang tiap tahun selalu meningkat, kebutuhan masyarakat terhadap sesuatu yang manis berbahan gula juga meningkat setiap tahun.

Untuk mencegah kekurangan pasokan gula dalam negeri, pemerintah sudah menerapkan sebuah upaya swasembada gula melalui kebijakan yang disepakati. Seperti upaya penerapan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) mendorong agar produksi meningkat dan memenuhi kebutuhan konsumen, selain itu juga sebuah perluasan area panen tebu di industri pabrik gula di pulau Jawa, tetapi perluasan lahan tersebut tidak berjalan dengan baik karena keterbatasan pekerja dalam industri gula, dan dilakukan juga rehabilitasi industri gula tetapi tidak masih saja tidak dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan konsumen terhadap gula pasir.

Seperti harga gula pasar yang stabil di pasar dalam karena dan dibangun pabrik industri gula baru di Pulau Jawa. Dari beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor gula dari luar ternyata masih terdapat banyak kendala yang di hadapi, mulai dari sebuah mesin teknologi untuk menghasilkan panen tebu dan pengolahan tebu menjadi gula masih tertinggal, dan sempitnya sebuah lahan panen tebu (Dachliani, 2006). Selain itu juga Gula merupakan bahan pokok yang termasuk memiliki pengaruh yang kuat terhadap inflasi, bagi pembisnis dan pemerintah itu sangat meresahkan (Zaini, 2008).

TABEL 1.1
Data Produksi dan Konsumsi

TAHUN	PRODUKSI	KONSUMSI	TAHUN	PRODUKSI	KONSUMSI
1988	1259950	1660870	2003	2077251	3170936
1989	1230120	1748026	2004	2036921	3374010
1990	1626802	1635585	2005	2191986	3366944
1991	1619538	1992975	2006	1488269	2724953
1992	1810373	1702407	2007	1493933	2889171
1993	1898809	2219000	2008	1690004	2989171
1994	2014574	2237000	2009	1725467	3150866
1995	2175874	2093242	2010	1755354	3300808
1996	2004051	2298898	2011	1631918	3300811
1997	2108348	2256009	2012	2051644	3388808
1998	2119585	2328000	2013	2241782	3439640
1999	2252667	2519732	2014	2307027	3760000
2000	2306484	2435166	2015	2623786	3759524
2001	2329811	2691856	2016	2668428	3500000
2002	2453881	2929123	2017	2517374	4300000
			2018	2290116	4534500

Sumber: Outlook, Kementerian Perdagangan dan Dirjen Perkebunan

Dalam Tabel 1.1 data produksi menunjukkan jumlah hasil produksi yang tidak bisa menyeimbangi jumlah permintaan masyarakat dalam negeri yang secara terus menerus meningkat setiap tahun, maka pemerintah mengambil keputusan dengan harus mengimpor gula dari luar negeri untuk menambah pasokan gula dalam negeri, karena kebutuhan terhadap gula yang meningkat terus-menerus, keputusan ini sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap sesuatu yang manis.

Pada tahun 1997 produksi gula pasir sebesar 2,108,348 ton sedangkan pada tahun 1998 turun menjadi sebesar 2,119,585 yang hanya mengalami kenaikan sedikit, kenaikan tersebut masih tidak bisa memenuhi kebutuhan gula di Indonesia. Untuk menyeimbangi kebutuhan konsumsi gula dalam negeri pada tahun 1997 yang sebesar 2,256,009 ton dan pada tahun 1998 sebesar 2,328,000 maka Indonesia perlu mengimpor gula dari luar. Pada tahun 2013 impor gula pasir sebesar 2,033,348 ton dan pada tahun 2015 sebesar 3,027,423 ton hal tersebut dikarenakan harga gula dalam negeri cenderung lebih mahal dari harga gula impor. Inisiatif pemerintah mengambil keputusan impor gula pasir dari luar bertujuan untuk menstabilkan harga gula dalam negeri agar terjangkau oleh masyarakat. Peningkatan harga gula pasir di dalam negeri terjadi karena biaya yang dikeluarkan oleh produksi gula tidak menyeimbangi terhadap harga gula dalam pasar, sehingga produksi gula di Indonesia dari tahun ke tahun semakin menurun karena beberapa faktor seperti efisiensi pabrik gula, tingkat tanaman yang masih tergolong rendah, dan efisiensi sehingga tidak

dapat memproduksi gula secara maksimal (Mardianto dkk, 2016). Selain itu juga ketika petani tebu menanam tebu, bibit yang digunakan bibit yang sudah pernah di panen sebelumnya bukan dengan bibit tebu yang baru maka menyebabkan tingkat hasil dan kemanisan gula menjadi berkurang dan tidak maksimal.

Sedangkan dalam pengolahan tebu dari tempat panen menuju tempat pengolahan memiliki jarak yang lumayan jauh dan tebu yang akan diolah sampai ketempat produksi bisa sampai 2 hari permasalahan ini mengurangi kualitas dari gula yang akan dihasilkan. Produksi yang tidak bisa menyeimbangi konsumsi dengan hasil yang bagus menyebabkan pemerintah cenderung mengimpor gula dari luar.

Perkiraan konsumsi gula pasir dalam negeri akan meningkat setiap tahunnya dengan diikuti peningkatan jumlah penduduk. Pemerintah sudah melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan konsumsi gula agar bisa memenuhi pasokan terhadap sesuatu yang manis di dalam negeri, tetapi upaya tersebut selalu gagal karna banyak faktor yang terjadi dalam industri tebu.

Adapun penyebab dari peningkatan impor gula pasir dalam negeri dikarenakan untuk menyetabilkan tingginya harga gula domestik agar dapat dijangkau para konsumen, adanya peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahunnya dan kenaikan pendapatan masyarakat. Selain itu juga dipengaruhi oleh adanya kebijakan pergulaan domestik, kebijakan pergulaan internasional, penurunan produksi gula pasir dalam negeri, dan

peningkatan konsumsi akan gula pasir di masyarakat merupakan penyebab dari membengkaknya impor gula pasir di Indonesia. Berdasarkan dari fenomena uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Determinaan Impor Gula di Indonesia”. Untuk mengetahui hasil ditahun berikutnya dengan hasil penelitian sebelum yang sudah dilakukan. Dalam penelitian ini, hasil dari variabel produksi gula dan konsumsi gula menunjukkan hasil yang signifikan terhadap impor gula di Indonesia dalam jangka panjang, berbeda dengan penelitian terdahulu yang hasilnya tidak signifikan untuk variabel produksi gula dan konsumsi gula dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian peneliti telah melakukan penambahan variabel luas area dan kurs untuk memperbarui penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian ini sangat penting dilakukan melihat konsumsi gula pasir di Indonesia yang selalu meningkat setiap tahun karena penambahan jumlah penduduk. Harapannya, penelitian yang sudah dilakukan bisa menjadi rujukan pemerintah untuk membangun industri gula supaya kedepannya menjadi lebih baik lagi dan dapat memenuhi kebutuhan yang di butuhkan masyarakat, untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor gula yang mengalami peningkatan juga.

B. Rumusan Masalah

Impor Gula di Indonesia setiap tahun semakin meningkat di sebabkan beberapa faktor sehingga Indonesia membuat keputusan mengimpor gula dari luar. Maka dalam penelitian ini beberapa pertanyaan

yang menjawab hubungan antara variabel dependen dan indenpenden.

Pertayaan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Produksi Gula terhadap Impor Gula di Indonesia priode 1988-2018?
2. Bagaimana pengaruh Konsumsi Gula terhadap Impor Gula di Indonesia priode 1988-2018?
3. Bagaimana pengaruh Luas Area Panen Tebu terhadap Impor Gula di Indonesia priode 1988-2018?
4. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap Impor Gula di Indonesia priode 1988-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah di sebut di atas dalam penelitian ini dengan melakukan batasan tertentu agar tidak meluas, maka dalam penelitian ini sudah dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Produksi Gula terhadap Impor Gula di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui pengaruh Konsumsi Gula terhadap Impor Gula di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui pengaruh Luas Area Panen Tebu terhadap Impor Gula di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap Impor Gula di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan
 - a. Harapan dari penelitian ini untuk mengenalkan dan memberi gambaran terkait bagaimana pengaruh produksi, konsumsi, luas area panen tebu dan kurs terhadap impor gula di Indonesia tahun 1988-2018.
 - b. Harapan dari peneliti, penelitian ini dapat berkontribusi terhadap keilmuan dan dapat berkembang di prodi ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
 - c. Dapat memberikan ilmu pengetahuan terhadap pembaca terkait bagaimana pengaruh produksi, konsumsi, luas area panen tebu dan kurs terhadap impor gula di Indonesia tahun 1988-2018.
2. Manfaat bagi peneliti
 - a. Sebuah ilmu baru guna menambah wawasan pengetahuan terkait pengaruh produksi, konsumsi, luas area panen tebu dan kurs terhadap impor gula di Indonesia tahun 1988-2018.
 - b. Peneliti bisa menerapkan sebuah ilmu yang didapat ketika menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di prodi Ekonomi kedalam sebuah karya ilmiah.
 - c. Peneliti harus mengetahui sejauh mana pengaruh produksi, konsumsi, luas area panen tebu dan kurs terhadap impor gula di Indonesia tahun 1988-2018 yang sangat penting dan di prioritaskan

dalam meningkatkan produksi yang bisa mencukupi kebutuhan tanpa harus mengimpor gula dari luar.

3. Manfaat bagi pembaca

Dari hasil penelitian ini semoga bisa memberi bahan acuan dan wawasan tentang gula di Indonesia, dengan harapan dapat memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan dalam pengembangan industri gula di Indonesia.